

Analisis Penataan *Self-Portrait* Berbasis Seni

Sarwo Nugroho¹, Ichsan², Fa'iqah Salsabil Qadiriyyah³

¹Desain Grafis, Universitas Sain dan Teknologi Komputer

Jl. Majapahit 605 Semarang, 024-6710144, sarwo@stekom.ac.id

²Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Gunung Pati Semarang, 024-8508010, ichsan@mail.unnes.ac.id

³Desain Grafis, Universitas Sain dan Teknologi Komputer

Jl. Majapahit 605 Semarang, 024-6710144, faiqahsalsabil@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 2022

Received in revised form September 2022

Accepted November 2022

Available online Desember 2022

ABSTRACT

The aim of this study is to describe the development of an innovative art-based analytical method in portrait methodology. This article exemplifies how forms of multimodal analysis can be integrated into portraiture frameworks and provides a fluid qualitative "recipe" for researchers interested in applying the portrait method. The study described in this article examines the teaching of vulnerability and resilience using poetry and the visual arts as integral elements of the portraiture process. Portraiture is a qualitative, feminist, artistic method based on ethnography and phenomenology for depicting, understanding and interpreting complex human experiences. This study leads to the methodological development of the three steps of analysis in the portrait process: Sketch, poetic expression and artistic expression. This phase of data analysis emphasizes the richness of the methodological snapshot and focuses on engaging the researcher in creative, intuitive and associative processes. – The studies presented in this article are examples of qualitative research that pushes methodological boundaries and focuses on the role of intuition, association, and creativity in research.

Keywords : Sketch, Teaching, Portraiture, Art-Based, Portraiture

1. Pendahuluan

Salah satu kekuatan utama potret sebagai metodologi kualitatif adalah bahwa itu adalah fleksibel dan memungkinkan orisinalitas saat peneliti membangun potret. Lawrence-Lightfoot (2005) menggambarkan proses potret sebagai cerdas, deliberatif dan sangat kreatif. Namun, struktur cairan ini juga bisa menjadi luar biasa untuk peneliti menggunakan metode tersebut untuk pertama kalinya, khususnya mahasiswa doktoral atau peneliti karir awal. Makalah ini memberikan contoh bagaimana menggabungkan multi bentuk modal analisis dalam kerangka potret dan menawarkan aliran, kualitatif "resep" bagi para peneliti yang tertarik menggunakan metodologi potret.

Studi yang disajikan dalam makalah ini adalah studi potret kualitatif yang mengeksplorasi kerentanan dan ketahanan dalam mengajar, menggunakan puisi dan seni visual sebagai satu kesatuan elemen dari proses potret. Maksud peneliti dalam makalah ini adalah untuk menggambarkan nilai menggabungkan bentuk multi-modal pengumpulan dan analisis data ke dalam potret proses sebagai strategi

Received September, 2022; Revised Oktober, 2022; Accepted Desember, 2022

untuk membawa struktur yang disempurnakan ke metode. Tahapan data analisis yang dijelaskan dalam makalah ini – menggambar sketsa, ekspresi puitis, dan artistik ekspresi – sorot kekayaan metodologis potret dan pusatkan keterlibatan peneliti dalam proses kreatif, intuitif dan asosiatif dalam kualitatif penelitian. Karya ini berfungsi sebagai kontribusi unik dan penting untuk potret sastra, menawarkan peta jalan bagi para peneliti yang tertarik pada potret sebagai metodologi yang tepat untuk mengeksplorasi penyelidikan mereka.

Penelitian ini didasarkan pada studi kualitatif kerentanan dalam pengajaran yang didekati dari a feminis, sikap teoretis relasional. Secara khusus, studi yang disajikan dalam makalah ini mengeksplorasi pertanyaan penelitian berikut:

RQ1. Bagaimana guru menggambarkan dan memahami kerentanan dalam pengajaran mereka? praktik dan kehidupan sehari-hari?

RQ2. Bagaimana ketahanan dibangun dalam cerita tentang kerentanan dalam mengajar?

RQ3. Apa hubungan antara kerentanan dan ketahanan dalam mengajar?

Penelitian ini menarik perhatian pada sifat relasional dan emosional kita yang berakar dalam sebagai manusia makhluk dan menghargai cara-cara alternatif untuk mengetahui melalui perasaan, bergerak, menciptakan dan menghubungkan. Sebagai premis dasar untuk penelitian ini, peneliti melihat hubungan dan koneksi sebagai: pusat pengalaman menjadi manusia. Secara khusus, peneliti mengambil sikap feminis yang sejalan dengan perspektif yang berkembang dari Carol Gilligan (2014), yang menggambar perhatian pada implikasi dari konstruksi sejarah dan budaya gender kita yang terbatas. Peneliti mendekati penelitian ini dengan lensa feminis, untuk memfokuskan penyelidikan pada manusia universal kita kebutuhan akan hubungan dan koneksi dengan cara yang menantang pemahaman dominan kita pengalaman yang dibatasi oleh identitas gender yang dibangun dan dipaksakan.

Potret adalah metodologi kualitatif, feminis, artistik yang diambil dari etnografi dan fenomenologi di mana potret berusaha untuk menggambarkan, memahami dan menafsirkan kompleks pengalaman manusia (Lawrence-Lightfoot dan Davis, 1997). Maksud dari potret bukanlah untuk mendasarkan pengalaman umum di semua peserta melainkan untuk membangun unik, terletak cerita. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan potret untuk membangun narasi yang kompleks dan otentik dari masing-masing peserta individu, memberikan perhatian khusus pada bagaimana konstruksi peserta kerentanan dan ketahanan muncul dalam cerita yang mereka ceritakan kepada peneliti tentang kehidupan mengajar mereka.

Metodologi potret memandang hubungan sebagai pusat penyelidikan dan berusaha untuk mengungkapkan asal usul, ekspresi, dan definisi "kebaikan". Pendekatan ini berbeda dengan sikap patologis atau defisit (Lawrence-Lightfoot dan Davis, 1997). Potret tidak memaksakan pandangan pribadi mereka tentang "baik" pada data atau menganggap bahwa satu representasi dari "kebaikan" akan dibagikan oleh semua peserta. Sebaliknya, potret mengharuskan peneliti untuk mengekspresikan kebaikan dalam berbagai cara, menolak "upaya yang sarat tradisi untuk mendokumentasikan" kegagalan" (Lawrence-Lightfoot dan Davis, 1997, hal. 9). Pendekatan ini mewujudkan asumsi dan prinsip sentral teori feminis yang berpendapat bahwa semua perspektif, diekspresikan melalui berbagai cara untuk mengetahui, dihargai dan penting. Dalam feminis penelitian, peneliti demokratis dan terbuka ketika berusaha memahami pengalaman orang lain dan peran peneliti dibuat terlihat. Lawrence-Lightfoot dan Davis (1997) menjelaskan bahwa dalam potret, standar peneliti adalah salah satu keaslian, "menangkap" esensi dan resonansi pengalaman aktor" (hal. 12). Potret dapat digunakan untuk lebih dalam memahami dan membuat potret individu atau latar (seperti dalam studi naratif) atau fenomena atau konsep tertentu (seperti dalam studi fenomenologis).

2. Metode

Dalam desain penelitian potret, data dapat dikumpulkan menggunakan berbagai metode termasuk: observasi langsung, wawancara dan pendekatan lain yang memungkinkan peneliti untuk berinteraksi dengan dan memahami pengalaman peserta. Data dalam penelitian ini terutama dikumpulkan melalui wawancara individu menggunakan struktur wawancara berurutan, yang secara longgar diadaptasi dari (2006) panduan Seidman untuk wawancara fenomenologis. Seidman (2006) merekomendasikan a seri tiga wawancara, dengan wawancara pertama berfokus pada riwayat hidup, yang kedua pada detail pengalaman dan yang ketiga tentang refleksi makna. Peneliti mewawancarai tiga peserta pada tiga kesempatan terpisah, dengan setiap wawancara berlangsung dari 50 hingga 70 menit. Peneliti menyusun wawancara dengan maksud mendengarkan sebuah cerita, daripada mendengarkan sebuah cerita (Lawrence-Lightfoot dan Davis, 1997). Dengan kata lain, peneliti mendekati penelitian ini dari sikap relasional, menyusun setiap wawancara untuk beralih dari pertanyaan yang lebih umum ke yang lebih mendalam mendalam, dan melacak interpretasi dan asosiasi peneliti selama proses berlangsung. pertama wawancara, peneliti fokus

pada sejarah hidup peserta dan praktik pengajaran sehari-hari. Kedua wawancara difokuskan terutama pada peristiwa penting yang berkaitan dengan kerentanan dalam kehidupan guru, dan wawancara terakhir mencerminkan makna dari narasi yang dibagikan di bagian pertama dan wawancara kedua. Semua wawancara direkam dan ditranskrip sepenuhnya.

Ingatlah bahwa potret adalah metodologi estetika berbasis seni yang memungkinkan untuk kreativitas dalam proses konstruksi potret, peneliti juga menggunakan ekspresi artistik sebagai elisitasi alat bagi peserta untuk mewakili dan mengekspresikan pengalaman kerentanan dalam mengajar kehidupan. Di akhir wawancara pertama, peneliti mengajak peserta untuk membuat "artefak" sebagai persiapan untuk percakapan kita selanjutnya. Peneliti memberikan lembar informasi untuk semua peserta yang menawarkan petunjuk dan media potensial saat peneliti membahas elemen ini belajar dengan setiap peserta secara pribadi. Artefak kreatif menghasilkan diskusi selama proses wawancara dan berfungsi sebagai sumber data tambahan untuk dimasukkan ke dalam potret. Salah satu aspek yang paling kuat dari pendekatan berbasis seni untuk penelitian adalah bahwa metodologi menciptakan ruang untuk berbagai makna melalui bentuk ekspresi alternatif. Kualitas ini mendemokratisasi pengetahuan dan makna karena tidak ada cara yang "benar" untuk menginterpretasikan sebuah karya seni (Leavy, 2015). Peran "peneliti akademis sebagai ahli" adalah ditantang dan penelitian lebih mudah diakses oleh khalayak non-akademik. Dengan memasukkan lapisan pengumpulan dan analisis data berbasis seni ke dalam penelitian ini, peneliti menjawab Denzin's (2017) panggilan untuk "eksperimen dengan metodologi tradisional dan baru, dengan teknologi baru" representasi" (hal. 15). Metode berbasis seni juga mempromosikan dialog, yang dapat mengarah ke lebih dalam pemahaman dan peningkatan hubungan (Leavy, 2015). Dengan cara ini, penyelidikan berbasis seni adalah berpusat pada relasional dan mencerminkan sikap feminis dari penelitian ini.

berpusat pada relasional dan mencerminkan sikap feminis dari penelitian ini. Selain seri tiga wawancara dengan masing-masing peserta, peneliti juga mengamati masing-masing peserta dalam konteks pengajaran mereka selama antara 60 dan 90 menit. Selama pengamatan, peneliti mengambil catatan ekstensif, mendokumentasikan apa yang penulis lihat dan dengar serta pemikiran peneliti dan refleksi. Sebagai bagian dari proses potret, peneliti menulis "catatan impresionistis" (Lawrence-Lightfoot dan Davis, 1997) yang mirip dengan apa yang Miles dan Huberman (1994) disebut sebagai *memoing* – penjurnalan harian oleh peneliti selama proses penelitian. Peneliti membuat templat yang dapat disesuaikan untuk memo sebelum dan sesudah wawancara yang peneliti gunakan selama ini proses penelitian yang mencakup refleksi pada setiap elemen inti potret core (konteks, suara dan hubungan).

3. Hasil dan Pembahasan

Dipandu oleh metodologi potret (Lawrence-Lightfoot dan Davis, 1997), peneliti menyusun a potret naratif unik untuk setiap peserta individu menggunakan prosa, puisi, dan kreatif ekspresi. Sepanjang proses analisis data, peneliti mengandalkan intuisi peneliti sebagai pelukis potret, bergerak dari ruang terpadu intelek, tubuh dan jiwa. Seperti yang peneliti jelaskan berikut ini bagian, peneliti menggunakan berbagai bentuk ekspresi untuk "bersama" dengan data dengan cara yang terasa otentik, dengan tujuan menciptakan potret hidup yang akan terhubung dengan para peserta, pertanyaan penelitian dan pembaca masa depan. Jacobs (2008) menggambarkan studi otentik sebagai "spiritual" usaha dan refleksi yang menghormati sentralitas suara peneliti, pengalaman, kreativitas dan otoritas" (hal. 1). Peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian ini dengan keaslian, menghormati suara para peserta dan mendengarkan dengan seksama suara hati peneliti selama proses berlangsung.

Proses analisis berbasis seni multi-modal yang dikembangkan dalam penelitian ini melibatkan tiga tahapan analisis data. Untuk tujuan kejelasan, peneliti menggambarkan mode analisis ini sebagai: fase, meskipun penting untuk melihat fase ini sebagai cairan dan terintegrasi daripada kaku dan berbeda. Di bagian berikut, peneliti merinci cara peneliti menggunakan sketsa sketsa, ekspresi puitis dan ekspresi artistik sebagai alat analisis potret dalam praktik. Peneliti niatnya bukan untuk menyajikan struktur ini sebagai preskriptif; alih-alih, peneliti menawarkan saran kerangka kerja untuk analisis yang dapat menghasilkan bagi peneliti potret lainnya karena mereka proses analisis desain yang terasa otentik dengan komitmen teoretis dan penelitian pertanyaan yang memandu penyelidikan mereka.

Dalam penelitian kualitatif, reflektivitas digunakan untuk meningkatkan kepercayaan penelitian (Hertz, 1997). Reflektivitas bias menjadi cara untuk memeriksa proses penelitian lengkap dan prosedur

penting untuk meningkatkan validitas. Melalui kolase proses potret diri yang disajikan dalam artikel ini, kami berusaha meningkatkan pemahaman reflektif kita tentang diri kita sendiri dalam berhubungan untuk penelitian kami melakukan dan akhirnya datang ke secara refleksi melihat diri kita sebagai komunitas pembelajar juga (Gambar 1.)



Gambar 1. Portrait Hasil Pembelajaran.

Fase 1: membuat sketsa

Sepanjang siklus penelitian, potret mengharuskan peneliti untuk beralih ke depan dan ke belakang antara proses metode dan proses konstruksi potret akhir. Dengan demikian, proses analisis dalam penelitian ini berlangsung, iteratif dan kreatif (Miles et al. , 2014). Ketika proses pengumpulan data formal selesai, peneliti duduk dengan semua transkrip wawancara, lapangan catatan, memo penelitian dan foto artefak peserta. Mengambil satu peserta di a waktu, peneliti membaca semua teks, menyelesaikan "mendengarkan pertama" (Gilligan et al. , 2006) untuk memetakan lanskap cerita peserta. Latihan "mendengarkan pertama" berasal dari Metodologi Panduan Mendengarkan dan meminta peneliti untuk melacak keseluruhan plot cerita wawancara, menggambarkan landmark yang signifikan untuk mulai membangun narasi (Gilligan et al. , 2006). Peneliti kemudian membaca transkrip untuk kedua kalinya, mencari tema yang muncul di bentuk pengulangan berulang, metafora resonansi, ritual kelembagaan/budaya dan lainnya pola diskursif (Lawrence-Lightfoot dan Davis, 1997). Peneliti mencatat kode awal di margin dan bagian yang disorot yang peneliti anggap signifikan untuk pertanyaan penelitian, menggabungkan elemen analisis potret dengan metode perbandingan konstan Glaser dan Strauss (1967).

Selanjutnya, peneliti mulai membuat sketsa yang terkait dengan tiga elemen utama potret analisis: konteks, suara dan hubungan. Konteks adalah tempat narasi (pengumpulan data) berlangsung tempat. Potretis berusaha untuk menggambarkan "fisik, geografis, temporal, sejarah, budaya" dan sifat estetika dari lokasi penelitian, peserta dan pengalaman mereka" (Hill-Brisbane, 2008, hal. 645). Dalam sketsa konteks peneliti, peneliti menggambarkan para peserta dan pengajaran mereka lingkungan. Peneliti menceritakan pengalaman memasuki ruang mereka dan mengamati pengajaran mereka praktek. Sketsa suara mencerminkan interpretasi peneliti sebagai peneliti. Dalam potret, suara peneliti hadir sebagai saksi yang cermat, sebagai penerjemah, sebagai otobiografi, sebagai membedakan orang lain dan sebagai suara dalam

dialog (Lawrence-Lightfoot dan Davis, 1997). Suara-suara dari para aktor juga sama-sama hadir saat narasi dibangun bersama. Dalam sketsa hubungan, peneliti mulai mengumpulkan dialog bermakna yang terjadi selama kami wawancara. Hubungan adalah inti dari penelitian potret, khususnya hubungan antara peneliti dan partisipan. Melalui hubungan itulah tujuan pelukis potret untuk mendokumentasikan "kebaikan" dalam pengalaman peserta, memprioritaskan keaslian untuk memastikan keandalan data. Sketsa yang peneliti buat terkait dengan konteks, suara, dan hubungan menjadi blok bangunan penting saat peneliti mulai menulis potret akhir.

Dalam potret, keseluruhan estetika dijalin bersama untuk membentuk potret itu sendiri, menenun bersama tema yang muncul, dengan konteks, suara, dan hubungan yang menginformasikan artistik proses. Sebagai peneliti, pelukis potret memulai dan kembali ke pertanyaan penelitian mereka, yang membingkai potret dan menciptakan keseluruhan estetika yang memenuhi bingkai (Hill-Brisbane, 2008). Ketika narasi dibangun, adalah tanggung jawab peneliti untuk memperhatikan resonansi, koherensi dan kebutuhan dalam potret akhir. Resonansi mengacu pada bagian – cerita dan tema – yang paling relevan dengan keseluruhan; koherensi mengacu pada hubungan antara bagian-bagian itu dan kebutuhan mengacu pada “ketidaktergantungan dari setiap bagian yang ditunjuk untuk keseluruhan estetika” (Lawrence-Lightfoot dan Davis, 1997, hlm. 274). Analisis tahap pertama ini, menyusun sketsa, memecah komponen keseluruhan estetika untuk mendukung support proses kreatif peneliti. Dengan memperhatikan setiap komponen dalam bentuk tulisan sketsa, peneliti mulai membuat blok bangunan potret akhir.

Maksud dari sketsa konteks ini adalah untuk menangkap adegan dan detail interaksi kita – itu adalah snapshot sensorik saat itu dalam waktu. Sangat penting untuk merancang sketsa ini segera setelah pengalaman wawancara untuk menangkap detailnya dengan jelas dan akurat bisa jadi. Sketsa konteks ini hanyalah salah satu contoh blok bangunan naratif yang dikembangkan selama fase penyusunan sketsa analisis. Di bagian selanjutnya, peneliti menjelaskan fase kedua dari analisis proses potret yang dikembangkan dalam penelitian ini: ekspresi puitis.

Fase 2: ekspresi puitis

Pilihan metodologis kreatif lainnya yang peneliti buat dalam menyusun tiga potret adalah untuk memasukkan puisi dalam setiap narasi. Puisi dalam penelitian kualitatif dapat mengambil banyak perbedaan bentuk dan penelitian ini bukan yang pertama memasukkan ekspresi puitis sebagai bagian dari proses potret (Dixson et al. , 2005; Hellmann, 2011; Hill, 2005). Miles dkk. (2014) mengidentifikasi tampilan puitis sebagai salah satu cara bagi peneliti kualitatif untuk mengekstrak makna inti dari kumpulan teks. Leavy (2015) menjelaskan bahwa merepresentasikan data dalam bentuk puisi dapat menarik keluar makna yang berbeda dari data dan membantu audiens dalam menafsirkan data secara berbeda. Puisi yang ditemukan adalah bentuk analisis data yang biasanya digunakan sebagai metode untuk menafsirkan teks tertulis yang telah diterapkan pada tinjauan pustaka (Prendergast, 2006) dan ditranskripsi wawancara (Butler-Kisber, 2002). Puisi yang ditemukan adalah “pengaturan ulang kata, frasa, dan terkadang seluruh bagian yang diambil dari sumber lain dan dibingkai ulang sebagai puisi oleh mengubah spasi dan/atau baris (dan akibatnya berarti), atau dengan mengubah teks dengan penambahan dan/atau penghapusan” (Butler-Kisber, 2018, hlm. 84). Tidak ada metode tunggal yang ditentukan untuk menciptakan puisi yang ditemukan. Beberapa sarjana menghasilkan puisi yang ditemukan menggunakan lebih tradisional found metode pengkodean atau kategorisasi kualitatif, sedangkan yang lain membuat puisi dengan cara yang lebih pendekatan naratif untuk menekankan cerita tertentu dalam data (Butler-Kisber, 2018).

Faulkner (2016) melakukan tinjauan ekstensif tentang penggunaan puisi dalam penelitian dan menyimpulkan bahwa peneliti penyair “menganggap puisi sebagai cara yang ideal untuk menangkap dan menyajikan ini [manusia] pengalaman yang lebih mudah "habis", kuat, emosional pedih dan bentuk yang akurat” (hlm. 22). Faulkner (2016) menganjurkan pendekatan untuk penyelidikan puitis yang menyimpang dari puisi yang ditemukan dalam arti bahwa peneliti juga harus mempertimbangkan pentingnya kerajinan puitis saat membuat puisi sebagai bagian dari proses penelitian. Metode peneliti untuk membangun puisi adalah perpaduan dari puisi yang ditemukan (Butler-Kisber, 2002) dan penyelidikan puitis (Faulkner, 2016) yang berkembang secara organik selama proses analisis. Peneliti mengandalkan peneliti intuisi ketika peneliti memilih kata dan frasa mana yang akan dimasukkan – praktik metodologis yang Gilligan dkk. (2006) dan Raider-Roth (2011) menggambarkan sebagai proses asosiatif. Proses ini adalah mirip dengan penyelidikan intuitif, metodologi yang dikembangkan oleh Anderson (1998, 2011) yang memadukan kerasnya latihan spiritual yang penuh perhatian dan penyelidikan ilmiah. Proses asosiatif berakar pada bidang psikoterapi, meskipun Raider-Roth (2011) membuat argumen yang meyakinkan untuk relevansinya dengan penelitian. Raider-Roth (2011) menggambarkan asosiasi sebagai "subjektif, pribadi, non-linear, tak

terduga, seringkali mengejutkan dan terkadang meresahkan. Asosiasi mengikuti koneksi, perasaan, pikiran, pertanyaan, dan gambaran yang terjadi saat seseorang bertemu orang lain, ide, tempat, lagu, aroma dan sebagainya”.

Mengikuti asosiasi peneliti saat peneliti membaca dan membaca ulang data, peneliti membuat setiap puisi dimasukkan dalam potret dengan memilih bagian-bagian penting dari transkrip wawancara dan menata ulang kata dan frasa untuk mewakili tema tertentu dalam narasi. Leavy (2015) menawarkan serangkaian pertanyaan untuk mengevaluasi puisi dalam penelitian yang mendukung ini pilihan metodologis untuk mengandalkan intuisi melalui proses asosiatif seperti yang peneliti bangun setiap puisi. Dia meminta peneliti penyair untuk mempertimbangkan: "apa yang dikatakan monitor internal Anda?" "apa respons level usus emosional Anda?" dan "apakah puisi itu memanggil sesuatu dari pengalaman Anda atau membantu menjelaskan pengalaman yang tidak Anda kenal?". Peneliti menyimpan pertanyaan-pertanyaan ini dalam pikiran saat peneliti menyusun setiap puisi. Meskipun peneliti berhati-hati untuk menjaga integritas dan makna kata-kata para peserta, peneliti mengambil kebebasan kreatif dalam memperhatikan bentuk puisi saat peneliti merevisi puisi (Faulkner, 2016). Peneliti membaca setiap puisi dengan keras beberapa kali selama proses penulisan dan revisi dengan tujuan menyaring paling jelas, makna yang paling menonjol. Proses pengecekan anggota sangat penting untuk memastikan kepercayaan dari puisi-puisi ini dan resonansinya dengan para peserta. Dalam contoh berikut, peneliti memberikan kutipan dari wawancara peneliti dengan Steve, seorang Pendidikan Profesor, untuk menunjukkan bagaimana peneliti mengembangkan puisi dari teks wawancara. Selama proses analisis, peneliti menggunakan proses asosiatif untuk memilih kata dan frasa yang signifikan (ditandai dengan huruf tebal) yang nantinya akan disusun dalam bentuk puisi.

Dari bagian ini, peneliti membuat puisi berikut untuk mewakili konsep kepercayaan – a dimensi inti pemahaman Steve tentang kerentanan dalam kehidupan mengajarnya:

Kepercayaan yang lain harus tahu kamu menghormati mereka percaya mereka Anda tahu beban yang mereka bawa itu kepercayaan menghormati kita tumbuh karena kita tahu ada sesuatu untuk tumbuh menuju

Meskipun contoh ini lebih linier daripada beberapa puisi lain yang dikembangkan dalam penelitian ini karena kata dan frasa berasal dari satu bagian dalam transkrip, contohnya menunjukkan keseimbangan yang halus dan disengaja dalam membuat pilihan yang intuitif dan interpretative sebagai peneliti dan menjaga keutuhan kata-kata partisipan. Sebagai tahap akhir analisis, peneliti beralih ke ekspresi artistik untuk menambahkan lapisan representasi tambahan ke pembelajaran.

Fase 3: ekspresi artistik

Selama proses penelitian, peneliti menggunakan gerakan dan meditasi untuk membawa peneliti lebih dekat ke data sebagai salah satu komponen dari penyelidikan intuitif ini (Anderson, 2011). Sebenarnya, itu selama meditasi yang pertama kali peneliti rasakan terinspirasi untuk membuat puisi dari kata-kata para peserta. Keinginan untuk mengambil analisis ini melampaui kata-kata terus muncul ke permukaan selama proses penelitian, seperti diungkapkan dalam puisi berikut yang diambil dari jurnal penelitian peneliti:

1. Peneliti terus kembali ke keinginan peneliti untuk merasakan cerita-cerita ini di tubuh peneliti
2. Peneliti melukis dengan kata-kata, tetapi itu tidak terasa cukup
3. Peneliti ingin mengekspresikan dengan cara yang berbeda, cara yang diwujudkan
4. Peneliti ingin berbagi dengan peserta peneliti bagaimana kisah mereka membuat peneliti merasa
5. Peneliti ingin menunjukkan kerentanan peneliti sendiri ketangguhan peneliti sendiri kekuatanku sendiri rasa inspirasi dan keindahan yang mendalam yang peneliti ambil dari orang-orang ini
6. Peneliti ingin membaginya dengan mereka

Meskipun peneliti mempertimbangkan untuk menggunakan gerakan sebagai bentuk representasi data (Cancienne dan Bagley, 2008), tarian bentuk bebas malah berfungsi sebagai mekanisme untuk memproses apa secara somatik Peneliti belajar selama penelitian. Ketika peneliti merasa mandek atau lelah, peneliti akan mengenakan musik dan biarkan tubuh peneliti bergerak tanpa agenda atau tertentu. Dalam menggambarkan intuitif penyelidikan, Anderson (2011) merekomendasikan "ekspresi kreatif spontan dalam tarian, suara, improvisasi, tulisan, dan seni visual" sebagai alat untuk mengakses wawasan intuitif ke dalam data. Latihan meditasi ini penting untuk pekerjaan peneliti sebagai peneliti dan seniman karena peneliti dapat melacak proses asosiatif secara kinestetik selain proses penulisan.

Pada tahap akhir analisis, peneliti memilih untuk menggambarkan pemahaman peneliti secara visual dan membuat melukis untuk mengungkapkan apa yang peneliti pelajari dari penelitian ini (Hellmann, 2011). Motivasi di balik pilihan metodologis ini ada dua: pertama, peneliti merasa berhutang kepada peserta peneliti untuk membalas kesediaan mereka untuk membuat dan berbagi artefak kreatif dengan

peneliti. Ini timbal balik dirasa perlu untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan, rasa hormat, keberanian dan kreativitas yang peneliti ditetapkan untuk dipertahankan selama penelitian ini. Kedua, rasanya tidak lengkap untuk mempresentasikan temuan peneliti dalam penelitian ini hanya menggunakan kata-kata tertulis. Pendekatan berbasis seni digambarkan sebagai “the penggabungan konvensi metodologi kualitatif “tradisional” dengan seni untuk memungkinkan wawasan penelitian yang lebih dalam, interpretasi, pembuatan makna, dan ekspresi kreatif dan pengetahuan alternatif dan cara mengetahui” (Wilson dan Flicker, 2014, hlm. 58). Menggabungkan pendekatan berbasis seni di seluruh proses pengumpulan dan analisis data dengan tujuan menghormati cara-cara alternatif untuk mengetahui adalah pilihan yang peneliti buat sebagai feminis, peneliti relasional.

Lukisan ini merupakan puncak dari pembelajaran peneliti dalam penelitian ini, meskipun tidak berdiri sendiri. Sebaliknya, gambar ini adalah salah satu komponen dari warna-warni lanskap potret yang dihasilkan dalam studi peneliti tentang kerentanan dan ketahanan. Cerita-cerita dibagikan oleh para peserta adalah inti dari penelitian ini. Hanya melalui kesediaan mereka untuk berbagi beberapa pengalaman paling pribadi dan intim mereka sebagai guru dengan peneliti bahwa peneliti memperoleh pemahaman tentang konsep-konsep yang diwakili dalam lukisan peneliti. Mengikuti DiPaola et al (2010), daerah mata dengan detail yang lebih besar menarik lebih banyak fiksasi daripada mata dengan detail yang berkurang selama periode melihat 5 detik ($F(1, 19) = 98,77, p < 0,001$). Meneliti kecenderungan ini sehubungan dengan berbagai jenis potret menunjukkan bahwa efek ini paling besar untuk aslinya Render Rembrandt dan pro-Rembrandt daripada rendering anti-Rembrandt dan and foto ($F(1, 57) = 21,22, p 0,20$).

4. Kesimpulan

Pengalaman melakukan studi berbasis seni tentang kerentanan yang terpapar lapisan-lapisan peneliti kerentanan sendiri sebagai peneliti, penulis dan seniman dengan cara yang tidak peneliti duga. Khususnya, melangkah ke dalam bentuk tulisan yang lebih bebas mengalir dan kreatif adalah yang utama tidak nyaman di kali. Terlibat dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan rasa kreatif pemberdayaan melalui potret dan peneliti percaya metodologi menawarkan kesempatan untuk orang lain untuk mengembangkan kreativitasnya sebagai peneliti. Pengalaman kerentanan peneliti sebagai peneliti memiliki implikasi untuk sarjana lain yang berangkat untuk melakukan penyelidikan berbasis seni karena penggabungan ekspresi seni melalui tulisan, lukisan dan gerakan adalah yang mendukung peneliti saat peneliti menavigasi saat-saat paling rentan peneliti.

Studi ini berkontribusi pada beasiswa yang memperluas metodologi potret dengan memasukkan elemen estetika tambahan (Dixson et al. , 2005; Hellmann, 2011; Hill, 2005) dan menawarkan peta jalan untuk seperti apa proses analisis berbasis seni multi-modal dalam within kerangka potret. Studi yang disajikan dalam makalah ini berfungsi sebagai contoh dari penelitian kualitatif yang memperluas batas-batas metodologis dan memusatkan peran intuisi, asosiasi dan kreativitas dalam penelitian, melihat keaslian sebagai standar untuk ketelitian dan dapat dipercaya. Makalah ini membahas kesenjangan dalam literatur potret dengan memberikan contoh bagaimana proses analisis berbasis seni multi-modal dapat terbentuk dalam a studi potret. Ini adalah harapan peneliti bahwa peneliti mencari inspirasi dan bimbingan karena mereka mempertimbangkan metodologi kualitatif potensial akan menemukan makalah ini menjadi provokatif dan berguna dalam proses kreatif mereka.

5. Daftar Pustaka

- Anderson. (2012, December 1). Traced portraits. <http://indietutes.blogspot.com/2012/01/traced-portraits.html>
- Butler-Kisber, L. (2008). Collage as inquiry. In J. G. Knowles & A. L. Cole (Eds.), *Handbook of the arts in qualitative research: Perspectives, methodologies, examples, and issues* (pp. 265–276). Sage.
- Cancienne, L., Bagley, T. (2010). The power of visual approaches in qualitative inquiry: The use of collage making and concept mapping in experiential research. *Journal of Research Practice*, 6(2), 1–16.
- Dali’s Moustache. (n.d.). Layered self portraits. <http://dalimoustache.blogspot.com/2012/04/layered-self-portraits.html>
- Dinise-Halter, A. (2014). *Positive experiences: Focusing on the good in new professionals in student affairs* (Order No. 3634685) [Doctoral dissertation, University of Northern Colorado]. ProQuest Dissertations and Theses Global.
- Dixson et al. (1913). *We wear the mask: The complete poems of Paul Laurence Dunbar*. Dodd, Mead, and Company.

- Etherington, K. (2007). Ethical research in reflexive relationships. *Qualitative Inquiry*, 13(5), 599–616.
- Gilligan et al. (2003). *Reflexivity: a practical guide for researchers in health and social sciences*. Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- Hill, P., (2013). Collage portraits as a method of analysis in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 12(1), 295–309.
- Hackmann, D. G. (2002). Using portraiture in educational leadership research. *International Journal of Leadership in Education*, 51–60.
- Hellmann. (Ed.). (1997). *Reflexivity and voice*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hill-Brisbane. (2003). Balancing the whole: Portraiture as methodology. Yardley (Eds.), *Qualitative research in psychology: Expanding perspectives in methodology and design* (pp. 199–217). American Psychological Association.
- Honigman, J., & Bhavnagri, N. P. (1998). Painting with scissors: Art education beyond production. *Childhood Education*, 74(4), 205–212.
- Kincheloe, J. L. (2006). *Imagining new ways of thinking about education. Reading, writing, and thinking: The postformal basics* (pp. 1–22). Sense Publishers.
- Lahman, M. K. E., Teman, E. D., & Richard, V. M. (2019). IRB as poetry. *Qualitative Inquiry*, 25(2), 200–214.
- Lawrence-Lightfoot, S. (1983). *Portraits of character and culture*. Basic Books.
- Lawrence-Lightfoot, S. (2000). *Respect: An exploration*. Perseus Books
- Lawrence-Lightfoot, S., & Davis, J. H. (1997). *The art and science of portraiture*. Jossey-Bass.
- Miles et al. (2002). *The art and science of portraiture*. Jossey-Bass.
- Leavy, P. (2015). *Method meets art: Arts-based research practice*. Guilford Press.
- Prendergast, M. (2017). Clear frame portrait paintings. <http://homegrownfriends.com/home/clear-frame-portraitpaintings/>
- Raider-Roth. (1912). *Still-life with chair caning*. Musée Picasso.
- Särmä, S. (2016). A personal narrative. *International Feminist Journal of Politics*, 18(3), 470–476.
- Vacchelli, E. (2018). Collage making with migrant, refugee and asylum seeking women. *Qualitative Research*, 18(2), 171–190.
- Vaughan, K. (2005). Collage as an artist's method for interdisciplinary research. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 4(1), 1–21.